

STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA PESISIR DI KELURAHAN MUARAREJA KOTA TEGAL

The Development Strategy of Coastal Tourism at Muarareja Village of Tegal City

Muhammad Fadil Muttaqin, Sutrisno Anggoro *) Frida Purwanti

Program studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Jurusan Perikanan
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah – 50275, Telp/Fax +6224 7474698
Email: fadil.muttaqin28.fm@gmail.com

ABSTRAK

Kelurahan Muarareja merupakan salah satu kelurahan yang terletak di daerah pesisir Kota Tegal. Tren wisata pesisir menjadikan Muarareja sebagai salah satu destinasi wisata baru. Penelitian ini bertujuan mengetahui potensi wisata di Kelurahan Muarareja serta mengkaji persepsi, partisipasi dan aspirasi masyarakat lokal dan pengunjung serta menyusun strategi dalam pengembangan wisata. Penelitian dilakukan pada bulan Februari – Mei 2015 dengan pendekatan secara deskriptif menggunakan alat bantu kuisioner dan pengamatan langsung di lapangan. Total responden yang digunakan sebanyak 100 orang. Potensi wisata di Kelurahan Muarareja adalah Pantai Muara Indah dan Wisata Mangrove Dukuh Kajongan dengan panjang garis pantai 2,33 km dan nilai kesesuaian pantai sebesar 512 yang termasuk dalam kategori cukup sesuai (S2), sedangkan potensi daya tarik budaya adalah sedekah laut dan kesenian balo-balo. 87% masyarakat dan 73% pengunjung masuk dalam kategori mengetahui dalam pengembangan wisata pesisir. Partisipasi masyarakat sebesar 64,5% dan pengunjung 39,75% mempunyai kategori tinggi dalam mengembangkan wisata pesisir. Aspirasi responden 78% setuju dalam pengembangan wisata pesisir dengan melibatkan masyarakat lokal, dan 80% menginginkan pembangunan fasilitas objek wisata berupa tempat bermain anak. Strategi berdasarkan ranking pertama hasil analisis SWOT adalah melakukan kaderisasi anggota Pokdarwis; memperbanyak kunjungan atau studi banding ke kawasan wisata pesisir di daerah lain; melakukan koordinasi dengan tokoh masyarakat dan pemerintah setempat.

Kata Kunci : Pengembangan; Potensi; Wisata; Pesisir; Persepsi; Partisipasi; Aspirasi; Muarareja

ABSTRACT

Muarareja village is one of the villages which located in the Tegal coastal areas. Coastal tourism tren make Muarareja is one of the new tourism destinations. This aims of this research were to determine the tourism potential in the Muarareja village, to understand perception, participation and aspirations local community and also the visitors, to set tourism development strategy. The study was conducted on February to May 2015 with descriptive approach using questionnaires and direct observations in the field. Total respondents are 100 peoples. The tourism potential in the Muarareja village are Muara Indah coastal and Mangrove tourism at Kajongan Sub village with 2.33 km coastline and the beach suitability value of 512 are include in the moderate class category (S2), where as culture potential are "sedekah laut" (sea charity) and "balo – balo" (tambourine attraction). Perceptions result showed that 87% of community and 73% visitors are known about coastal tourism development. The community participation to development of coastal tourism have high category in the percentage 64.5% and visitor are 39.75%. Respondent aspirations in development coastal tourism of 78% agree to involve the local community in the development of coastal tourism, and 80% want to develop an attraction facility such children's playground. The strategy based on the first rank of SWOT analysis are recruitment to Pokdarwis member; multiply visits or field study to the coastal tourist in other areas; coordination with community leaders and local authorities.

Keywords: Development ;Potencial; Tourism; Coastal; Perception; Participation ; Aspiration, Muarareja

*) Penulis penanggungjawab

1. PENDAHULUAN

Wisata alam pada era modern saat ini menjadi salah satu kegiatan yang banyak dicari para wisatawan yang ingin menikmati keindahan alam. Salah satu wisata alam yang menarik untuk dikunjungi adalah wisata pesisir pantai. Wisata pesisir dan bahari merupakan jenis kegiatan pariwisata yang berlandaskan pada daya tarik kelautan, memiliki spektrum industri yang sangat luas dan bisnis yang melibatkan berbagai industri yang sangat beragam. Konsep wisata pesisir dan bahari di dasarkan pada *view*, keunikan alam, karakteristik ekosistem,

kekhasan seni budaya dan karakteristik masyarakat sebagai kekuatan dasar yang dimiliki oleh masing-masing daerah (Aryanto dan Mardjuka, 2005).

Wilayah pesisir memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan sebagai suatu industri, salah satunya adalah industri pariwisata. Potensi wilayah pesisir di Indonesia sangatlah besar, tetapi perkembangannya tidak maksimal karena kurangnya dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu perlu adanya upaya yang sinergis untuk mengelola pariwisata pesisir. Pembangunan suatu wilayah pesisir sebagai objek wisata tidaklah mudah karena dalam hal ini terjadi suatu kegiatan yang didalamnya terdapat berbagai interaksi yang dapat menimbulkan suatu dampak baik bagi lingkungan maupun bagi masyarakat sekitarnya. Nugroho (2009), menyatakan ekowisata adalah suatu bentuk kegiatan wisata yang didalamnya terjadi interaksi antara aktivitas rekreasi, pengembangan konservasi serta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan cara menata kembali berbagai potensi kekayaan alam secara berkelanjutan yang didukung secara ekologis, ekonomi dan sosial terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui potensi wisata di Kelurahan Muarareja; (2) mengkaji persepsi, partisipasi dan aspirasi masyarakat dalam menunjang pembangunan wisata pesisir; serta (3) menyusun strategi pengembangannya.

2. MATERI DAN METODE PENELITIAN

A. Materi Penelitian

Materi dalam penelitian ini meliputi variabel potensi wisata pesisir, persepsi, partisipasi dan aspirasi masyarakat dalam rencana pembangunan wisata pesisir. Kawasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kelurahan Muarareja Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal. Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner sebagai pedoman untuk wawancara, alat tulis dan kamera untuk dokumentasi kegiatan.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus dan dianalisis secara deskriptif. Penelitian dilakukan dengan alat bantu kuisisioner dan pengamatan langsung di lapangan, kuisisioner yang telah dipersiapkan diuji menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Hasil kuisisioner yang telah diuji jika tidak valid maka kuisisioner akan diperbaharui, apabila kuisisioner yang telah diuji valid maka kuisisioner dapat langsung dipergunakan.

Teknik Penentuan Sampel

1. Teknik penentuan sampel untuk masyarakat lokal dan instansi pemerintah

Penentuan sampel masyarakat lokal dilakukan dengan teknik *Purposive sampling* artinya pemilihan anggota sampel yang didasarkan atas tujuan dan pertimbangan tertentu dari peneliti. Penunjukan narasumber dilakukan secara langsung untuk keperluan wawancara, yang meliputi aparat terkait dan tokoh masyarakat di Kelurahan Muarareja. Penetapan narasumber dilakukan dengan pertimbangan yaitu aparat terkait merupakan pihak yang terlibat menangani kegiatan pariwisata di Kota Tegal khususnya kelurahan Muarareja. sehingga cukup memahami permasalahan pariwisata, serta tokoh masyarakat sebagai pihak yang dituakan dalam masyarakat sehingga dianggap cukup mewakili suara masyarakat.

2. Teknik penentuan sampel untuk pengunjung

Penentuan sampel pengunjung dilakukan teknik *accidental sampling* dimana penentuan sampel ditentukan secara kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan bersedia untuk diwawancarai (Sugiyono, 2008). Pengunjung yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah pengunjung usia produktif.

Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua kelompok jenis data, yaitu berupa data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara pengamatan di lapangan dan kuisisioner. Pengamatan yang dilakukan merupakan pengamatan langsung terhadap aktivitas masyarakat lokal yang dapat menunjang terbentuknya wisata pesisir dengan yang berkelanjutan. Proses pengumpulan data primer menggunakan kuisisioner yang terlampir digunakan sebagai pedoman dalam wawancara terhadap responden. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen hasil studi/penelitian, penelitian pendahuluan pembentukan wisata di Kelurahan Muarareja dari Bappeda Kota Tegal, data kependudukan, data kependudukan, data kondisi lingkungan dari Badan Lingkungan Hidup Kota Tegal.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Mardijono (2008) teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

(1) Teknik observasi (pengamatan) : teknik ini dilakukan untuk mendapatkan data mengenai potensi sumberdaya pesisir dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat setempat. (2) Teknik interview (wawancara) : untuk mendapatkan data primer maka menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur (*semi structured interview*) yakni wawancara yang pelaksanaannya lebih bebas dan menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang

dilakukan secara *purposive* dengan narasumber atau responden yang dianggap paling banyak mengetahui permasalahan yang dihadapi masyarakat, misalnya kepala kampung, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, pejabat Dinas Perikanan dan Kelautan serta instansi terkait. (3) Kuesioner: untuk mendapatkan data primer digunakan kuesioner sebagai pedoman dalam melakukan wawancara.

Analisis Data

Setelah seluruh data terkumpul, proses selanjutnya adalah memberi skor pada masing-masing jawaban dari pertanyaan yang diajukan dalam wawancara. Data yang diolah terlebih dahulu di kodekan dalam bentuk angka menggunakan skala likert dengan nilai 1 – 4 dan skor ini kemudian ditafsirkan dengan pengertian (1) dengan indikator sangat rendah, (2) dengan indikator kurang/rendah, (3) dengan indikator baik/ sedang, (4) dengan indikator baik sekali/tinggi.

Data yang didapat dilakukan analisis menggunakan tabulasi dalam tabel. Langkah selanjutnya dilakukan analisis data dengan menggunakan statistik deskriptif. Program *software* SPSS digunakan untuk membantu dalam menganalisa data yang didapat.

Analisis Kesesuaian Pantai

Analisis kesesuaian pantai adalah metode untuk menilai tingkat kesesuaian suatu objek untuk dijadikan tempat wisata. Data analisis kesesuaian yang didapat dari hasil observasi dapat digunakan untuk membantu membuat kesimpulan dari hasil penelitian.

Tabel 1. Penilaian Kesesuaian Pantai untuk Objek Wisata

No	Parameter	Bobot	S1	Skor	S2	Skor	S3	Skor	N	Skor
1.	Kedalaman Perairan	10	0-5	18	>5-10	4	>10-15	2	>15	1
2.	Material Dasar	8	Pasir	16	Karang Berpasir	4	Pasir Berlumpur	2	Lumpur	1
3.	Kecepatan Arus (m/s)	6	0-0,17	14	>0,17-0,34	12	>0,34-0,51	2	>0,51	1
4.	Kecerahan (%)	6	>15	10	>50-75	4	>25-50	2	<25	1
5.	Tipe Pantai	6	Berpasir	14	Berpasir Sedikit Karang	12	Pasir dan Berkarang	2	Lumpur, Karang	1
6.	Penutupan Lahan Pantai	6	Kelapa, lahan terbuka	14	Semak belukar rendah	12	Belukar tinggi	10	Bakau, Pemukiman	2
7.	Ketersediaan Air Tawar	6	<0,5	14	>0,5-1	12	>1-2	10	>2	2
Total				100		60		38		8

Keterangan :

S1= Sangat Sesuai = 544-704

S2= Cukup Sesuai = 312-543

S3= Sesuai Marginal = 145-311

N= Tidak Sesuai = <144

Sumber : Wahyudin, 2005

Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi pengelolaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). SWOT adalah singkatan dari lingkungan internal *Strengths* dan *Weaknesses* serta lingkungan eksternal *Opportunities* dan *Threats*. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal dan internal (Rangkuti, 2005).

Hal pertama yang dilakukan dalam menentukan matriks SWOT adalah mengetahui faktor strategi internal (IFAS) dan faktor strategi eksternal (EFAS) (Rangkuti, 2005). Penentuan berbagai faktor, bobot setiap faktor dan tingkat kepentingan setiap faktor didapatkan dari hasil wawancara dengan orang-orang yang berkompeten dibidangnya dan disesuaikan dengan kondisi di lapang. Hal ini dilakukan agar sifat obyektif dari analisis ini dapat diminimalkan.

a. Cara penentuan faktor strategi internal dan eksternal:

1. Menentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan serta kelemahan dari kegiatan pengelolaan (faktor internal)
2. Menentukan faktor-faktor yang menjadi peluang serta ancaman dari kegiatan pengelolaan (faktor eksternal)
3. Memberi bobot masing-masing faktor tersebut sesuai dengan tingkat kepentingannya. Jumlah seluruh bobot harus sebesar 1,00.

4. Menghitung rating (kolom 3) untuk masing-masing faktor berdasarkan pengaruh/respon faktor-faktor tersebut terhadap pembangunan wisata pesisir (nilai : 4 = sangat penting, 3 = penting, 2 = cukup penting, 1 = kurang penting).
5. Mengalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3 untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasil dari perkalian ini akan berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor.

Tabel 2. Faktor strategi internal

No	Faktor-faktor strategi	Bobot	Rating	Skor
1	Kekuatan			
2	Kelemahan			

Tabel 3. Faktor strategi eksternal

No	Faktor-faktor strategi	Bobot	Rating	Skor
1	Peluang			
2	Ancaman			

b. Pembuatan Matriks SWOT

Setelah matriks IFAS dan EFAS selesai, selanjutnya unsur-unsur tersebut dihubungkan dalam matrik untuk memperoleh beberapa alternatif strategi. Matriks ini memungkinkan empat kemungkinan strategi.

Tabel 4. Diagram Matriks SWOT

	IFAS	STRENGTHS (S) Tentukan Faktor kekuatan internal	WEAKNESSES (W) Tentukan Faktor kelemahan internal
EFAS			
OPPORTUNITIES (O) Tentukan Faktor peluang eksternal		Strategi S – O (Strategi menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang)	Strategi W – O (Strategi meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang)
THREATS (T) Tentukan Faktor ancaman eksternal		Strategi S – T (Strategi menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman)	Strategi W – T (Strategi meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman)

c. Pembuatan Tabel *Ranking* Alternatif Strategi

Penentuan prioritas dari strategi yang dihasilkan dilakukan dengan memperhatikan faktor-faktor yang saling terkait dalam penelitian ini. Jumlah dari skor pembobotan menentukan *ranking* prioritas strategi dalam pengelolaan ekosistem pesisir untuk pengembangan kawasan wisata pesisir. Jumlah skor diperoleh dari penjumlahan semua skor di setiap faktor-faktor strategis yang terkait. *Ranking* akan ditentukan berdasarkan urutan jumlah skor terbesar sampai yang terkecil dari semua strategi yang ada.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi

Kelurahan Muarareja memiliki luas wilayah 891 ha. Kelurahan Muarareja merupakan salah satu kelurahan di daerah pesisir Kota Tegal yang mayoritas penduduknya adalah nelayan dan pembudidaya tambak. Berdasarkan data admistrasi tahun 2014 Kelurahan Muarareja memiliki jumlah penduduk 6.828 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki adalah 3.540 orang sedangkan perempuan adalah 3.288 orang. Data pendidikan penduduk Muarareja yang paling tinggi jumlahnya yaitu tamatan Sekolah Dasar yaitu sebanyak 3.664 jiwa, SMP sebesar 717 jiwa dan tidak tamat Sekolah Dasar 693 jiwa. Masyarakat di Kelurahan Muarareja sebagian besar berprofesi sebagai nelayan dan pembudidaya tambak ikan bandeng. Bidang perikanan merupakan sumber penghidupan mereka. Berbagai profesi seperti pedagang ikan di TPI, pembuat terasi, pengolah ikan asin juga ada di Kelurahan Muarareja.

Potensi Wisata

Potensi wisata di Kelurahan Muarareja adalah potensi pesisirnya yang berupa laut dan muara sungai. Terdapat dua objek wisata yang sedang menjadi tren wisata yaitu pantai Muara Indah dan rencana pembangunan desa wisata dukuh Kajongan. Wilayah pesisir Kota Tegal ini menjadi perhatian pemerintah Kota Tegal untuk dikembangkan menjadi objek wisata. Potensi wisata yang ada di Kelurahan Muarareja terus dikembangkan dengan dukungan masyarakat sekitar.

Hasil penelitian berupa Objek Daya Tarik Wisata Pantai (ODTWP) di Kelurahan Muarareja Kota Tegal dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5. Hasil Observasi Potensi Wisata di Kelurahan Muarareja

Nama objek	Pantai Muara Indah	Desa Wisata Kajongan
Lokasi	Kelurahan Muarareja	Kelurahan Muarareja
Jenis Objek	Alam	Alam
Daya Tarik	Pantai berpasir	Mangrove
Keunikan / Kelangkaan	-	Area Pertambakan Muara yang perbatasan 2 Kota
Atraksi Budaya	Sedekah Laut	Kesenian Balo – Balo
Aksesibilitas	Cukup mudah untuk mencapai objek	Cukup mudah untuk mencapai objek
Aspek Pasar		
1. Jumlah pengunjung	50-150 orang	50 orang
2. Skala jangkauan pasar	Skala lokal	Skala lokal
Investasi	Rumah makan dalam skala kecil	1. Rumah makan dalam skala kecil 2. Tambak untuk pemancingan
Stakeholder yang berperan dalam investasi	Local Community	Local Community
Kelembagaan pengelolaan objek saat ini	Dikelola masyarakat lokal	Dikelola masyarakat lokal
Permasalahan		
1. Permasalahan mendasar yang perlu diperhatikan saat ini	Penataan pengelolaan objek	Penataan pengelolaan objek
2. Permasalahan jangka panjang yang mungkin muncul	Kerusakan lingkungan fisik jika daya dukung melampaui	Kerusakan lingkungan fisik jika daya dukung melampaui

Tabel 6. Hasil Perhitungan Kesesuaian Lahan Pantai Muara Indah di Kelurahan Muarareja untuk Wisata Pantai

No.	Parameter	Hasil Pengamatan	Bobot	Skor	Hasil
1.	Kedalaman	0,5 m	10	18	180
2.	Material Dasar	Pasir	8	16	128
3.	Kecepatan Arus (m/s)	0,28	6	12	72
4.	Kecerahan Perairan (%)	22,5	6	4	24
5.	Tipe Pantai	Berpasir	6	14	84
6.	Penutupan Lahan Pantai	Bakau, Pemukiman	6	2	12
7.	Ketersediaan Air Tawar	Sumur dan PDAM	6	2	12
	Total		48	68	512

Penggunaan parameter penentu pada analisis kesesuaian lahan di atas tersebut berdasarkan pada kondisi alami lingkungan setempat sehingga mampu mendukung kegiatan wisata pesisir dengan objek wisata pantai Muara Indah . Hasil analisis kesesuaian lahan diperoleh nilai 512 yang berarti kondisi alami Pantai Muara Indah berada pada kisaran 312-543 termasuk dalam kategori cukup sesuai (S2) artinya daerah ini mempunyai pembatas – pembatas yang agak serius untuk mempertahankan tingkat perlakuan yang harus diterapkan. Pembatas ini akan meningkatkan masukan/ tingkatan perlakuan yang diberikan. Menurut Wahyudin (2005) keterkaitan aktivitas di wilayah daratan (hulu) haruslah mempertimbangkan aktivitas yang telah ada atau yang akan dikembangkan di wilayah hulu (daratan) sehingga dapat dicapai tujuan yang diterapkan. Hal yang paling utama dari konsep pengelolaan wilayah pesisir adalah fokus pada karakteristik wilayah dari pesisir itu sendiri, dimana inti dari konsep pengelolaan wilayah pesisir adalah kombinasi dari pembangunan adaptif, terintegrasi, lingkungan, ekonomi dan sistem sosial (Pramudiya, 2008). Hasil obeservasi keindahan alam pesisir Muarareja tersaji pada Tabel 7.

Tabel 7. Keindahan Alam Pesisir Muarareja

No	Indikator	Masyarakat				Jumlah	Pengunjung				Jumlah
		Skor					Skor				
		1	2	3	4		1	2	3	4	
1.	Kejernihan Air	20	30	0	0	50	17	33	0	0	50
2.	Kedalaman	35	15	0	0	50	38	12	0	0	50
3.	Kondisi Pasir	8	42	0	0	50	14	34	2	0	50
4.	Luas Pantai	39	11	0	0	50	47	3	0	0	50
5.	Panorama Alam	0	39	11	0	50	0	46	4	0	50
6.	Kebersihan	11	39	0	0	50	9	41	0	0	50
7.	Tinggi Gelombang	34	16	0	0	50	46	4	0	0	50
	Jumlah	147	192	11	0	350	171	173	6	0	350
	%	42	54,85	3,14	0	100	48,85	49,42	1,71	0	100

Hasil observasi di Kelurahan Muarareja memiliki potensi wisata berupa Pantai dan Muara Duku Kajoran dengan nilai persentase dari masyarakat yaitu 54,85% memilih skor 2 sedangkan 49,42% pengunjung juga memilih skor 2 dari tujuh indikator yaitu Kejernihan air, Kedalaman, Kondisi Pasir, Luas Pantai, Panorama alam, Kebersihan, Tinggi gelombang. Nilai ini di kategorikan cukup rendah. Penyebab dari rendahnya nilai ini karena memang belum adanya pengelolaan yang intensif objek wisata tersebut baik dari pemerintah maupun masyarakat. Upaya pengelolaan sampai saat ini hanya dengan kesadaran masyarakat lokal.

Daya Tarik Budaya Sedekah Laut

Perayaan upacara Sedekah Laut merupakan tradisi masyarakat Kota Tegal terutama para nelayan yang tinggal di pesisir pantai utara. Perayaan upacara Sedekah Laut yaitu sebagai ungkapan rasa syukur, berkah dan rezeki dari hasil laut yang selama ini menjadi sumber pengasilan nelayan. Sesajen kirab yaitu sejumlah kepala kerbau dan kambing. Sesajen tersebut diinapkan satu malam, sebelum esoknya dilarung. Prosesi larung sesaji diikuti puluhan kapal ikan, dan biasanya dalam acara larung sesaji ratusan warga ikut mengantar sampai ke tengah laut, tempat di mana seluruh sesajian diceburkan ke tengah laut.

Balo-Balo

Kesenian balo-balo adalah kesenian khas masyarakat Tegal dan sekitarnya. Sejarahnya kesenian balo-balo ini sebenarnya berawal dari kata “*bala-bala*” yang berarti teman-teman. Warga Kota Tegal mengenalnya seni ini tak jauh dengan seni terbangun / rebana. Instrumen kesenian balo balo yaitu, rebana, kemplang, gumbong, induk, dan kempling. Sekarang masyarakat Kota Tegal menyebutnya dengan Balo-balo. Kesenian balo-balo zaman dahulu penuh dengan nuansa kepahlawanan dan semangat perjuangan. Musiknya sangat dekat dengan rakyat, syairnya kental dengan nasehat untuk mengingat Tuhan.

Kuliner

Kuliner adalah suatu bagian hidup yang erat kaitannya dengan konsumsi makanan sehari-hari. Kuliner merupakan sebuah gaya hidup yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Kuliner sangat erat kaitannya dengan wisata, sehingga muncul wisata kuliner. Kuliner disebut objek wisata menjadi daya tarik tersendiri dalam hal kepuasan konsumsi fisik. Potensi kuliner di wisata pesisir tentunya berhubungan dengan sumberdaya ikan sebagai bahan utama menu – menu yang disajikan. Hasil observasi mengenai kuliner di Muarareja menunjukkan bahwa 61% masyarakat memilih skor tiga untuk 4 indikator penilaian potensi kuliner dan tidak berbeda jauh 57% pengunjung juga memilih skor tiga. Hal ini menunjukkan potensi kuliner cukup berpotensi untuk dikembangkan karena penilaian tersebut diatas. Kuliner yang ada di Muarareja masih sebatas menyediakan makanan, belum sampai ke taraf hanya menyediakan makanan – makanan yang menjadi kebutuhan pengunjung. Wisata Pantai Muara Indah sudah terdapat rumah makan yang menyediakan menu ikan bakar dan makanan berbahan ikan lainnya.

Persepsi

Pembangunan wilayah pesisir dalam bidang pariwisata tentunya akan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Persepsi masyarakat yang ada akan senantiasa mengiringi arah pembangunan yang diinginkan. Pembangunan wisata menjadi sangat kompleks karena terkait atas dua hal persepsi yaitu persepsi masyarakat dan persepsi pengunjung. Masyarakat dalam konteks pembangunan merupakan unsur utama, oleh sebab itu aspirasi masyarakat menjadi hal paling dasar yang harus diserap agar pembangunan yang dilakukan menjadi lebih bermakna dan terarah.

Tabel 8. Persepsi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Pesisir Muarareja

Pertanyaan	Masyarakat				Jml	Pengujung				Jml
	Skor					Skor				
	1	2	3	4	50	1	2	3	4	50
1. Mengetahui adanya tempat wisata	1	7	39	3	50	7	23	18	2	50
2. Pengembangan wisata pesisir	1	7	39	3	50	0	6	39	5	50
3. Kesiediaan menjaga lingkungan pesisir	0	2	40	8	50	0	9	38	3	50
4. Menjaga kelestarian lingkungan untuk wisata	0	3	30	17	50	0	2	45	3	50
5. Peran partisipasi masyarakat	0	0	38	12	50	0	6	25	19	50
6. Kondisi pesisir Muarareja	0	19	31	0	50	0	19	31	0	50
7. Kelayakan untuk tempat wisata	0	4	46	0	50	7	11	32	0	50
8. Prospek pengembangan wisata pesisir	0	8	41	1	50	0	18	29	3	50
Jumlah	2	50	304	44	50	14	94	257	35	50
%	0.5	12.5	76	11	100	3.5	23.5	64,25	8,75	100

Persepsi Masyarakat

Persepsi masyarakat penting adanya untuk pengembangan sebuah wisata. Masyarakat memiliki peran terhadap kemajuan pembangunan wisata di daerahnya. Hasil wawancara mengenai persepsi pengembangan wisata pesisir dengan masyarakat lokal didapatkan 76 % masyarakat memilih skor 3 untuk 8 pertanyaan. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat untuk pengembangan wisata pesisir dapat dikategorikan cukup mengetahui. Tingkat persepsi pengunjung mengenai pengembangan wisata ditunjukkan pada pertanyaan ke 7 yaitu sebanyak 46 responden mendapatkan skor 3 karena mengetahui potensi wisata di Muarareja. Masyarakat Muarareja sebagian besar menganggap bahwa kawasan pesisir adalah kawasan yang menjadi sumber penghidupan mereka. Wilayah pesisir dengan segala isinya merupakan anugrah yang dapat dimanfaatkan hasilnya. Mereka memahami bahwa telah terjadi penurunan kualitas lingkungan di wilayah pesisir.

Persepsi Pengunjung

Pengunjung memiliki persepsi yang sangat berpengaruh dalam pengembangan sebuah wisata karena tingkat eksistensinya menjadikan sebuah tempat wisata tetap dalam kondisi yang memuaskan. Hasil wawancara mengenai persepsi pengunjung dalam pengembangan wisata pesisir menunjukkan 64,25 % pengunjung mendapatkan skor 3 dari seluruh pertanyaan, artinya persepsi pengunjung masuk dalam kategori cukup mengetahui pengembangan wisata pesisir. Sebanyak 45 pengunjung memilih skor 3 untuk pertanyaan ke 4 yaitu mengenai kelestarian wilayah pesisir, maka hal ini menunjukkan bahwa hampir 95% pengunjung sangat memperhatikan wilayah pesisir untuk dijaga kelestariannya untuk menunjang pengembangan wisata. Kondisi tempat wisata harus di pertahankan keasriannya, jangan sampai terjadi penurunan kualitas objek wisata yang tidak terkendali. Persepsi pengunjung pantai Muara Indah menunjukkan bahwa mereka mendukung pengembangan wisata di pantai Muara Indah. Kondisi saat ini menurut mereka memang belum cukup baik, namun minat dari masyarakat masih terus meningkat untuk berkunjung. Berbagai faktor dari peningkatan pengunjung tersebut adalah biaya yang murah untuk masuk ke pantai Muara Indah serta kondisi pantai yang tidak terlalu ramai.

Partisipasi

Tingkat partisipasi merupakan antusiasme seseorang untuk ikut serta dalam suatu pembangunan. Partisipasi akan terus meningkat apabila hasil dari sebuah usaha partisipasi tersebut dapat dirasakan bersama. Wilayah pesisir dalam pembangunannya sebagai objek wisata membutuhkan partisipasi dari msyarakat sekitar dan juga wisatawan sebagai pengguna jasa wisata. Partisipasi secara utuh yang melibatkan aktor – aktor pembangunan daerah mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan sampai monitoring dan ecaluasi merupakan “daya dorong” guna mewujudkan sistem manajemen pembangunan daerah yang terpadu menuju peningkatan harkat dan kesejahteraan masyarakat (Lubis, 2009)

Tabel. 9. Partisipasi Masyarakat dan Pengunjung dalam Pengembangan Wisata Pesisir Muarareja

Pertanyaan	Masyarakat				Jml	Pengujung				Jml
	Skor					Skor				
	1	2	3	4	50	1	2	3	4	50
1. Keaktifan dalam organisasi	3	18	19	10	50	27	17	6	0	50
2. Keaktifan mempromosikan wisata	0	23	21	6	50	2	30	12	6	50
3. Keaktifan kegiatan peduli lingkungan	0	22	26	2	50	17	29	4	0	50
4. Kebersihan lingkungan pesisir	0	25	20	5	50	0	26	24	0	50
5. Kegiatan yang merusak pesisir	0	4	38	8	50	0	7	8	35	50
6. Tindakan mencegah perusakan	0	11	36	3	50	6	34	9	1	50
7. Tindakan mencegah pembuangan limbah	0	21	28	1	50	2	42	6	0	50
8. Sikap mengatasi kerusakan	0	15	28	7	50	0	2	30	18	50
Jumlah	3	139	216	42	50	54	187	99	60	50
%	0,75	34,75	54	10,5	100	13,5	46,75	24,75	15	100

Partisipasi Masyarakat

Peran serta masyarakat akan berpengaruh besar dalam mewujudkan pengembangan sebuah wisata selain dukungan dari pemerintah. Masyarakat berpartisipasi dalam hal sekecil apapun akan membuahkan sebuah hasil yang maksimal jika terus dimotivasi untuk berkembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 54 % masyarakat Muarareja mendapat skor 3 dari seluruh pertanyaan mengenai partisipasi pengembangan wisata pesisir. Terbentuknya kelompok sadar wisata menjadi salah satu bukti partisipasi masyarakat dalam mengelola kekayaan alam pesisir Muarareja. Sementara itu para pemerhati atau para pakar lingkungan mulai menyadari bahwa berbagai upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan tidak akan efektif jika tidak didukung oleh masyarakat luas, khususnya penduduk setempat dan penduduk setempat akan mendukungnya jika mereka dapat memperoleh manfaat dari lingkungan yang lestari itu, yang berupa peningkatan kesejahteraan hidup (Suwanto, 2004).

Partisipasi Pengunjung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 46,75 % pengunjung di wisata pesisir Muarareja memiliki tingkat partisipasi dengan kategori cukup dalam menjaga kelestarian kawasan pesisir di Muarareja. Hal ini di tunjukan dengan banyaknya pengunjung yang mendapatkan skor 2 dari 8 pertanyaan tentang partisipasi. Dibandingkan dengan masyarakat yang lebih banyak mendapat skor 3 dengan persentase sebesar 54% karena masyarakat lebih berpartisipasi dalam hal aksi pengelolaan sementara pengunjung hanya menjaga kelestariannya. Keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan pembangunan, perencanaan pembentukan kebijakan, pemantauan dari hasil pembangunan dan keberlakuan suatu kebijakan, adalah suatu hal yang mendorong suksesnya suatu pembangunan yang efektif dan efisien (Saragih, 2011).

Aspirasi

Aspirasi masyarakat dinilai penting dalam sebuah penelitian dilapangan untuk mencoba mendengarkan keinginan masyarakat sebagai pelaku dalam sebuah sumberdaya pengelola diwilayahnya sendiri yaitu wilayah pesisir. Sebanyak 78 % masyarakat setuju dengan adanya pengembangan wisata di Muarareja. 80 % masyarakat pengembangan yang diinginkan yaitu penambahan sarana bermain anak. Sebagian besar masyarakat belum mendapat pandangan tentang bagaimana wisata pesisir, sehingga perlu adanya sosialisasi bagaimana pengembangannya. Masyarakat siap apabila diikutsertakan dalam pengelolannya, namun masyarakat ingin mendapat kejelasan tentang pengelolaan wisata pesisir beserta program dan tugas – tugas yang akan dijalankan. Koordinasi antarwarga dan juga pemerintah sebagai pengembang serta pihak swasta apabila akan bergabung dalam usaha pengembangan perlu dilakukan agar tidak terjadi konflik kepentingan. Aspirasi masyarakat adalah sejumlah gagasan atau ide berupa kebutuhan masyarakat, dalam suatu forum formalitas dari lapisan masyarakat manapun dan ada keterlibatan langsung dalam suatu kegiatan. Aspirasi berupa kebutuhan masyarakat dalam bentuk produk , jasa, pelayanan, dan lain sebagainya yang wajib untuk bisa dipenuhi sehingga dapat mencapai kesejahteraan yang dituangkan dalam bentuk usulan kegiatan pembangunan (Gri, 2013).

Faktor – Faktor Internal (IFAS)

Identifikasi faktor – faktor strategis internal didapatkan dari hasil wawancara dengan masyarakat, pengunjung dan pihak pengelola atau instansi yang berkaitan serta pengamatan secara langsung di lapangan. Strategi yang sesuai terkait dengan pengembangan wisata pesisir. Berikut pembobotan, rating, serta rangking alternatif strategi yang tersaji dalam Tabel 10.

Tabel 10. SWOT dengan Pembobotan dan Rating (Faktor Internal)

FAKTOR INTERNAL	BOBOT	RATING	NILAI
Strength = S			
1. Adanya potensi wisata	0,14	3	0,42
2. Tingginya kunjungan wisatawan lokal	0,12	3	0,36
3. Tingginya partisipasi masyarakat untuk mengembangkan	0,12	4	0,48
4. Dukungan dari pemerintah	0,16	4	0,64
Jumlah	0,54	14	1,9
Weakness = W			
1. Pengelolaan wisata belum terlaksana dengan baik	0,18	4	0,72
2. Kesadaran akan lingkungan masih kurang	0,12	4	0,48
3. Kurangnya sosialisasi	0,16	4	0,64
Jumlah	0,46		1,84
Total	1,00		3,74

Faktor – Faktor Eksternal (EFAS)

Identifikasi faktor – faktor strategis eksternal didapatkan dari hasil wawancara dengan masyarakat, pengunjung dan pihak pengelola atau instansi yang berkaitan serta pengamatan secara langsung di lapangan.

Tabel 11. SWOT dengan Pembobotan dan Rating (Faktor External)

FAKTOR EKSTERNAL	BOBOT	RATING	NILAI
Opportunity = O			
1. Fasilitas dana pengembangan kawasan dari pemerintah daerah	0,18	4	0,72
2. Dalam rencana jangka panjang akan dicanangkan sebagai desa wisata	0,20	4	0,80
3. Adanya peluang investasi sehingga dapat memacu penyediaan fasilitas yang lebih memadai	0,14	3	0,42
Jumlah	0,52	11	1,94
Threats = T			
1. Abrasi pantai	0,18	4	0,72
2. Konversi menjadi pemukiman	0,16	3	0,48
3. Konflik kepentingan	0,14	2	0,28
Jumlah	0,48	9	1,48
Total	1,00	20	3,42

Hasil ranking strategi pengelolaan dan pengembangan wisata pesisir di Kelurahan Muarareja disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12. Rangka Strategi

No	Unsur SWOT	Keterkaitan	Total	Rangking
1.	Strategi SO	S (1-5), O (1-5)	3,84	1
2.	Strategi ST	S (1-5), T (1-5)	3,38	3
3.	Strategi WO	W (1-5), O (1-5)	3,78	2
4.	Strategi WT	W (1-5), T (1-5)	3,32	4

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Kelurahan Muarareja Kecamatan Tegal Barat, Kota Tegal adalah sebagai berikut :

1. Potensi wisata di Kelurahan Muarareja adalah Pantai Muara Indah dan Wisata Mangrove Dukuh Kajongan dengan panjang garis pantai 2,33 km dan nilai kesesuaian pantai sebesar 512 yang termasuk dalam kategori cukup sesuai (S2), potensi daya tarik budaya adalah sedekah laut dan kesenian balo-balo.
2. 87% masyarakat dan 73% pengunjung masuk dalam kategori mengetahui dalam mengembangkan wisata pesisir. Partisipasi masyarakat sebesar 64,5% dan pengunjung 39,75% mempunyai kategori tinggi dalam mengembangkan wisata pesisir. Aspirasi responden 78 % setuju dalam pengembangan wisata pesisir dengan melibatkan masyarakat lokal, dan 80% menginginkan pembangunan fasilitas objek wisata berupa tempat bermain anak.
3. Strategi pengembangan dan pengelolaan wisata pesisir Muarareja yang paling utama adalah strategi S-O yaitu :
 - a. Kaderisasi anggota Pokdarwis
 - b. Memperbanyak kunjungan atau studi banding ke kawasan wisata pesisir yang sudah ada di daerah lain
 - c. Melakukan koordinasi dengan tokoh masyarakat dan pemerintah setempat.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka beberapa hal yang dapat disarankan diantaranya adalah :

1. Perlu adanya pengkajian kesesuaian lahan secara rutin untuk mengetahui kualitas lingkungan pesisir yang ada di Kelurahan Muarareja guna menunjang keberhasilan pengembangan wisata.
2. Memberikan penyuluhan dan pelatihan tentang pengembangan wisata pesisir kepada masyarakat, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan kawasan wisata pesisir, sedangkan perangkat desa memberikan layanan informasi, fasilitas serta meningkatkan kerjasama antara pemerintah dan *stakeholder*.
3. Pelaksanaan strategi pengembangan wisata pesisir dapat dilakukan bertahap sesuai dengan rencana yang telah dibentuk ataupun dapat berubah sesuai dengan kondisi lingkungan dan kondisi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanto, R dan Y, Mardjuka. 2005. Valuasi Ekonomi dengan *Travel Cost Method* pada Obyek Ekowisata Pesisir (Kasus Kawasan Ujung Genteng, Sukabumi). *Jurnal Ilmiah Pariwisata*. 10 (1) : 58-76.
- Gri, W. 2013. Penyerapan Aspirasi Masyarakat yang Terakomodasi dalam APBD Kota Salatiga. Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga.
- Lubis, A. 2009. Upaya Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan. *Jurnal Tabularsa PPS*. 6(2):181-183.
- Mardijono. 2008. Persepsi dan Partisipasi Nelayan terhadap Pengelolaan Kawasan Konservasi Laut Kota Batam. [Tesis]. Magister Manajemen Sumberdaya Pantai. Universitas Diponegoro. Semarang. 29 hlm.
- Nugroho, A. 2009. Analisis Kesesuaian Lahan untuk Menentukan Lahan Potensial bagi Pertumbuhan Mangrove di Pesisir Kabupaten Tegal Provinsi Jawa Tengah. [Skripsi]. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Diponegoro. Semarang. 51 hlm.
- Pramudiya, A. 2008. Kajian Pengelolaan Daratan Pesisir Berbasis Zonasi di Provinsi Jambi. [Tesis]. Magister Teknik Sipil Universitas Diponegoro. Semarang. 34 hlm.
- Rangkuti, F. 2003. Analisis SWOT; Teknik Membedah Kasus Bisnis Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk menghadapi abad 21. Cetakan ke – 10. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 246 hlm.
- Saragih T, M. 2011. Konsep Partisipasi Masyarakat dalam Pembentukan Peraturan Daerah Rencana Detail Tata Ruang dan Kawasan. *Jurnal Sasi Universitas Pattimura*. Ambon. 17 (3) : 42-45.



- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabet. Bandung. 295 hlm.
- Suwantoro, G. 2004. *Dasar – Dasar Pariwisata*, Andi, Yogyakarta. 67 hlm.
- Wahyudin, M. 2005. *Analisis Potensi dan Permasalahan Wilayah Pantai Kota Semarang sebagai Kawasan Wisata*. [Tesis]. Magister Manajemen Sumberdaya Pantai. Universitas Diponegoro. Semarang. 45 hlm